

Analisis Etika Komunikasi Pendakwah di Media Sosial Perspektif al-Qur'an

*¹Khoirinnisa, ²Nasrulloh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
email: *¹khoirinn440@gmail.com, ²nasrullah@syariah.uin-malang.ac.id

Abstract

The development of technology in the digital era has changed the pattern of interaction and communication of the community, including in the practice of da'wah. Generation Z as active users of social media makes digital platforms as one of the spaces to obtain religious information. Conditions like this require preachers to not only understand the substance of Islamic teachings, but also to master communication ethics in accordance with the guidance of the Qur'an and Hadith. This study aims to analyze the communication ethics of preachers on social media by focusing on six principles of communication in the Qur'an, namely, qaulan sididan, qaulan baligha, qaulan ma'rufan, qaulan karima, qaulan layyina, and qaulan masyira. The research method uses a literature review approach through search of buu, scientific articles, and related journals. The results of this study show that the effectiveness of da'wah through digital is greatly influenced by the ability of preachers to convey messages honestly, politely, on target, and in accordance with the characteristics of the audience. In this study, it was also found that there is a tendency for some preachers to use harsh, degrading, or provocative language that has the potential to cause conflict and distance the next generation from Islamic values. Thus, the application of communication ethics is an important factor in ensuring that da'wah on social media still carries the value of rahmatan lil 'alamin and can be accepted constructively by generation Z.

Keywords: *Digital Da'wah, Communication Ethics, Social Media, Generation Z*

Abstrak

Perkembangan teknologipada era digital telah mengubah pola interaksi dan komunikasi masyarakat, termasuk dalam praktik dakwah. Generasi z sebagai pengguna aktif media sosial menjadikan platform digital sebagai salah satu ruang untuk memperoleh informasi keagamaan. Kondisi seperti ini menuntut pendakwah untuk tidak hanya meahami substansi ajaran Islam, tetapi juga menguasai etika komunikasi yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis etika komunukasi pendakwah di media sosial dengan berfokus pada enam prinsip komunikasi dalam al-Qur'an yaitu, qaulan sididan, qaulan baligha, qaulan ma'rufan, qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan masyira. Metode penelitian menggunakan pendekatan literatur riview melalui penelusuran buku, artikel ilmiah, dan jurnal terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah melalui digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendakwah menyampaikan pesan dengan jujur, santun, tepat sasaran, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa ada kecenderungan sebagian pendakwah yang menggunakan bahasa kasar, merendahkan, atau provokatif yang memiliki potensi menimbulkan konflik dan menjauhkan generasi mda dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi menjadi faktor penting dlaam memastikan dakwah di media sosial tetap membawa nilai rahmatan lil 'alamin dan mampu diterima secara konstruktif oleh generasi Z.

Kata Kunci: *Dakwah Digital, Etika Komunikasi, Media Sosial, Generasi Z*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial dan budaya komunikasi masyarakat modern. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia mengakses informasi, tetapi juga memperoleh pengetahuan (Kholis, 2021). Kehadiran perangkat digital dan media sosial menyebabkan pergeseran besar dalam aktivitas sehari-hari masyarakat., khususnya generasi z yang mana hidup dalam lingkungan yang terintegrasi dengan teknologi. Generasi ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dan mengandalkan media sosial sebagai sumber informasi (Nuraeni et al., 2020).

Perubahan ini berdampak pada metode dakwah. Sebelum berkembang pesatnya teknologi, dakwah dilakukan secara tatap muka melalui majelis taklim, masjid dan forum-forum keagamaan lainnya. Namun, saat ini media sosial telah menjadi ruang dakwah baru yang memungkinkan pendakwah untuk menjangkau audiens lintas usia, termasuk generasi z yang dikenal sebagai pengguna terbesar platform digital (A. Hakim & Aliwan, 2024). Dengan demikian, media sosial menjadi wadah strategis bagi penyebaran nilai-nilai islam secara efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Meskipun demikian, kemudahan akses media sosial juga menghadirkan tantangan baru dalam praktik dakwah. Tidak sedikit pendakwah yang menyampaikan pesan melalui bahasa yang kasar, provokatif, merendahkan, dan tidak sesuai dengan etika komunikasi Islam. Fenomena tersebut memicu kritik dari berbagai kalangan karena dianggap dapat menurunkan martabat dakwah serta menyebarkan audiens, terutama generasi muda, merasa enggan atau bahkan menjauh dari ajaran Islam. Dalam konteks ini, etika komunikasi menjadi aspek fundamental yang harus diperhatikan oleh pendakwah agar pesan keagamaan tetap diterima dengan baik dan tidak menimbulkan resistensi (Amran & Apriani, 2020).

Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya etika berkomunikasi dalam penyampaian pesan dakwah. Enam konsep utama komunikasi Qur'ani yang sering dijadikan pedoman meliputi: qaulan sasisan, qaulan baligha, qaulan ma'rufan,

qaulan layyina, dan qaulan maysura.(Marwah, 2021)(A. Hakim & Aliwan, 2024). Prinsip-prinsip ini menuntun pendakwah untuk menyampaikan pesan agama dengan jujur, lembut, santun, dan penuh kebijaksanaan.

Dalam konteks dakwah digita, prinsip etika ini menjadi semakin relevan. Media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagai informasi, tetapi juga arena diskusi, debat, bahkan konflik ideologis. Karena itu, pendakwah perlu menyesuaikan metode penyampaian pesan dengan karakteristik audiens, khususnya generasi z yang memiliki preferensi komunikasi yang lebih visual, ringkas, dan sensitif terhadap gaya bahasa yang digunakan. Pendekatan dakwah yang tidak etis, seperti ejekan, hinaan atau ujaran kebencian, dapat merusak citra dakwah dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (Wirayuda et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengalisis etika komunikasi pendakwah di media sosial menurut perspektif al-Qur'an dan hadist, serta menyoroti implikasinya terhadap efektivitas dakwah pada generasi z. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan strategi dakwah digital yang lebih santun, relevan dan sesuai dengan tuntunan syariat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada penelaahan mendalam terhadap suatu topik tertentu untuk kemudian dianalisis secara kritis berdasarkan isi naskah yang dikaji (Wahyuni & Ganesha, 2022). Proses kajian ini mencakup kegiatan meninjau, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan penelitian terbaru yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Melalui literature review, peneliti berupaya menemukan temuan-temuan mutakhir, memetakan kesenjangan penelitian, serta membangun landasan teoretis yang kokoh guna merumuskan solusi yang lebih tepat terhadap masalah yang diangkat. Jenis literature review yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *traditional review*, yang

berfokus pada penyajian ringkasan dan analisis dari artikel-artikel terkait, khususnya yang membahas topik pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah kejuruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika jika di artikan secara umum adalah nilai, norma dan prinsip moral yang menjadi pedoman individu untuk bertindak dan berperilaku dengan benar. Menurut penelitian Aliwan dan Hakim (2024) etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menyatakan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka untuk menunjukkan jalan apa yang harus diperbuat. Sedangkan dalam etimologi etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang memiliki arti seperti watak kesusilaan atau adat kebiasaan.

Etika dakwah merupakan moral yang bisa memastikan bahwa komunikasi Islam yang dilakukan dengan baik, tidak memaksakan kehendak, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Qordhawi (1999) mengatakna bahwa etika dalam berdakwah harus bisa mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang dan kejujuran agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat(L. Hakim et al., 2025). Etika komunikasi dakwah memiliki peran penting untuk bisa menyampaikan pesan ajaran Islam agar dapat diterima dengan baik. Dalam Al-Qur’an terdapat prinsip etika komunikasi yang dapat diterapkan oleh para pendakwah. Dalam surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S Al-Ahzab 70)

Menurut Abuddin Nata, etika komunikasi merupakan upaya untuk mengkaji tindakan manusia yang bersumber dari akal dan pemikiran filosofis. Etika ini berperan dalam menilai, menentukan, serta menetapkan apakah suatu perbuatan manusia dapat dikategorikan sebagai baik, buruk, mulia, terhormat, atau sifat-sifat lain yang berkaitan dengannya. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari proses mengekspresikan diri melalui akhlak dan perilaku yang

ditunjukkan kepada orang lain di lingkungan masyarakat(Puspitasari, 2023) .

Dalam ayat ini menekankan bahwa kejujuran dalam komunikasi, yang mana merupakan salah satu hal yang harus ada pada diri seorang pendakwah. Dalam Al-Qur'an juga menyebutkan komunikasi merupakan salah satu fitrah yang ada pada manusia. Surat Ar-Rahman ayat 1-4 Allah berfirman : *(Tuhan) yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan AL-Qur'an, Dia menciptakan manusia, Mengajarkannya pandai bicara* (Q.S Ar-Rahman :1-4). Al-Syaukani dalam tafsir Fath al-Qadir mengartikan al-Bayan sebagai kemampuan dalam berkomunikasi. Dalam buku Jalaludin Rakhmat dijelaskan bahwa ada enam etika komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an(Marwah, 2021).

1. Qaulan Sadidan (Perkataan Yang Benar)

Qaulan sadidan diartikan sebagai perkataan yang benar, jujur, lurus, dan tidak berbelit-belit. Dalam Al-Qur'an qaulan sadidan terdapat pada dua kali. Yang pertama Allah menyuruh menyampaikan qaulan sadidan kepada anak yatim, terdapat pada surah An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)".* (Q.S An-Nisa :9)

Yang kedua, Allah memerintahkan qaulan sadidan setelah taqwa, terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar".* (Q.S Al-Ahzab :70)

Qaulan sadidan pada ayat ini menurut Wahbah al-Zuhailly merupakan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab. Ia juga menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah memerintahkan untuk melaksanakan ketakwaan dan menjauhi larangannya, kemudian Allah memerintahkan kepada orang beriman untuk berkata dengan

qaulan sadidan, yaitu berkata dengan dengan sopan dan berkata jujur. Dengan adanya penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memberikan perintah kepada manusia untuk senantiasa berkata benar. Dengan begitu etika komunikasi dalam qaulan sadidan adalah berbicara dengan kebenaran, tidak ada kebohongan dan berkata dengan sopan.

2. Qaulan Baligha (Efektif, Tepat Sasaran)

Kata baligha dalam bahasa arab berarti sampai, mengenai sasaran, atau sampai tujuan. Namun jika di sandingkan dengan kata qaul, baligha diartikan sebagai jelas, fasih. Dalam Al-Qur'an kata qaulan baligha terdapat pada surah An-Nisa Ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: *“Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”*. (Q.S An-Nisa :63)

Kata qaulan baligha menurut Jalaludin Rahmat, dapat terjadi ketika seorang pendakwah dapat menyesuaikan apa yang dibicarakannya dengan para pendengarnya. Kemudian pendakwah bisa menyentuh para pendengarnya agar apa yang disampaikan dapat diterima dalam otak dan juga hati(Rakhmat, 2021). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa qaulan baligha merupakan kata yang dapat diterima pada kalangan pendengar seorang pendakwah dan juga dapat dimengerti.

Sebagai seorang pendakwah sudah seharusnya untuk melihat kondisi dan situasi kalangan pendengar untuk bisa menyampaikan dengan perkataan yang tepat. Seorang pendakwah juga harus bisa membedakan pembicaraan sesuai dengan jenjang usia pendengar. Jangan sampai seorang pendakwah menyampaikan hal yang tidak seharusnya diterima oleh salah satu kalangan usia. Karena hal itu dapat mengakibatkan apa yang dibicarakakan tidak diterima baik oleh pendengar atau diterima dengan negatif.

3. Qaulan Ma'rufan (Perkataan Yang Baik, Pantas)

Qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik dalam hal lain qaulan ma'rufan

berarti pembicaraan yang bermanfaat, pengetahuan, dan mencerahkan pemikiran. Dalam Al-Qur'an qaulan ma'rufan terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 23

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: "Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik". (Q.S Al-Ahzab: 23)

Ayat ini menekankan etika berbahasa yang sopan dan tidak provokatif, khususnya bagi istri-istri Nabi, untuk menjaga kehormatan dan menghindari kesalahpahaman yang dapat memicu niat buruk pada orang lain (Chaidirullah & Abdullah, 2019).

4. Qaulan Karima (Perkataan Yang Mulia)

Qaulan karima adalah perkataan mulia yang diimbangi dengan perasaan hormat dan mengagungkan, nyaman didengar, lemah lembut, dan memiliki tatakrama. Etika komunikasi ini digunakan untuk berkomunikasi atau mendakwahkan kepada orang yang umurnya lebih tua. Pendekatan ini adalah pendekatan yang santun dan menghormati orang yang lebih tua sehingga dapat diterima. Qaulan karima dalam Al-Qur'an terdapat pada surah Al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik". (Q.S Al-Isra :23)

5. Qaulan Layyina

Qaulan layyina berarti pembicaraan yang lemah lembut, nyaman didengar, ramah, dan dapat menyentuh hati. Hal ini sama seperti sifat Rasulullah yang selalu betutur kata yang lembut sehingga disetiap perkataan Nya di dengar hingga

menyentuh hati. Kata qaulan layyina terdapat pada surah at-Thaha ayat 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (Q.S at-Thaha :44)

Pada era digital, qaulan layyina menjadi prinsip yang sangat penting mengingat komunikasi di media sosial seringkali memicu kesalahpahaman, emosi, dan sikap keras. Banyak pendakwah jatuh dalam penggunaan kata kasar, candaan merendahkan, atau narasi provokatif sehingga pesan dakwah menjadi hilang esensinya. Dengan menerapkan qaulan layyina, pendakwah dapat membangun kedekatan dengan audiens, terutama generasi muda, menyampaikan kebenaran tanpa menyinggung atau mempermalukan, menjadi figur teladan yang menghadirkan Islam sebagai agama rahmat dan meningkatkan efektivitas dakwah karena pesan disampaikan dengan empati dan kelembutan.

6. Qaulan Maysura

Qaulan masyura memiliki arti perkataan yang mudah, dalam Al-Qur’an terdapat pada surah al-Isra ayat 28

وَأَمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya: “Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut”. (Q.S Al-Isra’ :28)

Pada era digital saat ini etika komunikasi sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika komunikasi dalam dunia digital harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku (A. Hakim & Aliwan, 2024). Dengan perkembangan saat ini media dakwah sudah menjadi modern. Pada saat ini banyak para pendakwah menyampaikan pesannya melalui media sosial. Hal ini merupakan salah satu bentuk inovasi dari para pendakwah agar nilai-nilai agama tersebar dan tersampaikan pada generasi sekarang.

Husain Basyaiban menyampaikan dalam story instagramnya dengan akun

@kadamsidik00 mengatakan bahwasanya pada saat ini banyak pendakwah yang menyampaikan pesan-pesan Islam dengan menggunakan bahasa atau ucapan yang tidak pantas, sehingga para pengikut awam tidak bisa menerima apa yang disampaikan dan kabur dari agama. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa kebanyakan kebodohan orang awam itu berasal dari sekelompok orang alim yang bodoh, dalam hal ini Husain Basyaiban menjelaskan bahwa sebenarnya mereka alim (pintar) tetapi bodoh dalam menyampaikan sesuatu. Mereka menyampaikan kebenaran dengan cara mengejek, merendahkan dan bahkan memberikan kata yang tidak pantas. Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 Allah berfirman "dan bantahlah/debatilah/ajaklah/dakwahilah mereka dengan cara yang baik", lalu kenapa malah sebaliknya. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam berdakwah tidak boleh menggunakan kata-kata yang tidak pantas, dalam berdakwah juga harus memiliki etika agar para pengikut yang awam dapat menerima apa yang telah disampaikan dengan baik.

Dalam jurnal penelitian (Amran & Apriani, 2020) mengatakan bahwa Imam Bukhari meriwayatkan dalam sebuah hadist mengenai ucapan yang tidak pantas

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ. (رواه البخاري)

Artinya: "Sungguh seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang diridhai Allah, suatu kalimat yang ia tidak mempedulikannya, namun dengannya Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sungguh, seorang hamba akan mengucapkan sebuah kalimat yang dibenci oleh Allah, suatu kalimat yang ia tidak mepedulikannya, namun dengannya Allah melemparkannya ke dalam neraka Jahanam". (H.R Bukhari)

Buya Yahya mengungkapkan dalam akun Youtube nya "jangan merendahkan orang lain, guyonan-guyonan yang merendahkan itu bukan akhlak orang yang mulia". Dengan candaan yang merendahkan orang lain, secara tidak langsung membuat wibawa seseorang menjadi jatuh dan tidak mulia lagi. Menurut Quraish Shihab, dakwah dilakukan dengan metode yang lemah lembut, karena pendekatan yang santun dan penuh kasih sayang menjadi kunci untuk orang awam untuk bisa menerima pesan dengan baik. Dalam Q.S An-Nahl ayat 125 menegaskan tiga

prinsip utama dalam berdakwah yaitu, hikmah (kebijaksanaan), mau'izah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah bil-lati hiyaahsan (berdialog dengan cara terbaik). Pada konteks dakwah modern terutama pada era digital dan media sosial, etika dakwah memberikan warna baru, para pendakwah juga harus menyesuaikan audiens terutama generasi gen Z (Nasrullah et al., 2014). Karena keberhasilan dalam berdakwah sangat bergantung pada pemahaman pendakwah terhadap kondisi sosial.

Secara teoritis, pembahasan mengenai etika komunikasi dalam dakwah digital memperkuat kajian-kajian sebelumnya bahwa komunikasi efektif bukan hanya soal isi pesan, melainkan cara pesan itu disampaikan. Konsep ini sejalan dengan teori komunikasi etis, yang menekankan bahwa nilai moral, kesantunan berbahasa, dan penghormatan terhadap audiens merupakan elemen kunci dalam proses komunikasi religius. Temuan pembahasan ini menegaskan kembali teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa kesalahan komunikasi para pendakwah dapat menimbulkan penyimpangan pemahaman pada masyarakat awam. Selain itu, temuan ini menguatkan prinsip komunikasi dakwah dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, yang menyatakan bahwa dakwah harus berlandaskan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun.

KESIMPULAN

Dakwah pada era digital menuntut pendakwah untuk mengintegrasikan pesan keagamaan dengan etika komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Media sosial yang menjadi ruang interaksi utama untuk gen Z memerlukan pendekatan dakwah yang lebih kreatif, santun, relevan. Pendakwah saat ini bukan hanya dituntut untuk memahami materi keislaman tetapi juga menguasai etika komunikasi sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan enam prinsip etika komunikasi yang harus ditetapkan pendakwah yaitu, qaulan sadidan, qaulan baligha, qaulan ma'rufan, qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan maysura. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya kejujuran, kelembutan, kesopanan, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan. Penelitian ini juga menyoroti fenomena sebagian pendakwah yang menggunakan ucapan tidak

pantas. Hal seperti ini sangatlah tidak sesuai dengan prinsip dakwah islam dan berpotensi membuat masyarakat dan gen z menjauh dari agama Islam. Dengan demikian, keberhasilan dakwah pada era digital sangat bergantung pada kemampuan pendakwah dalam menerapkan etika komunikasinya. Pendakwah juga harus bisa memahami karakter setiap audiensnya, agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Etika pendakwah yang baik akan memperkuat citra islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, & Apriani, A. (2020). *ETIKA BERKOMUNIKASI PERSPEKTIF HADIS*. 1(2), 99-108.
- Chaidirullah, & Abdullah. (2019). *INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN SINGLE PARENT AND TEENAGERS*. 1(2).
- Hakim, A., & Aliwan. (2024). *Etika Komunikasi Dakwah Virtual di Era Digital*. 2(2), 221-232.
- Hakim, L., Mursam, Jabbar, L. A., & Herlembang, S. (2025). *Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komperatif dengan Teori Komunikasi Kontemporer*. 3(1), 15-27.
- Kholis, N. (2021). *Dakwah Virtual, Generasi Z dan Moderasi Beragama*. 1(2), 171-188.
- Marwah, N. (2021). *Etika Komunikasi Islam*. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Nasrullah, Kholil, A., & Sumbulah, U. (2014). *Studi Al-Qur'an dan Hadist*. UIN-MALIKI PRESS.
- Nuraeni, H. A., Ta, M., Devices, C., Ta, M., & Seluler, P. (2020). *Learning Innovation with Mobile Devices ICT In Majelis Ta'lim Raudhotun Nisa Jakarta, Indonesia*. 14(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5979>
- Puspitasari, Y. (2023). *ETIKA KOMUNIKASI TENTANG KEJUJURAN DAN KEADILAN DALAM PERSPEKTIF AL- QUR ' AN*. 4(1), 17-26.
- Rakhmat, J. (2021). *Islam Aktual*. Mizan Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=IcVHEAAAQBAJ>
- Wahyuni, A. S., & Ganesha, U. P. (2022). *Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA*. 12, 118-126.
- Wirayuda, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., Ani, M., Noor, A. M., Dalam, T., Digital, E., Wirayuda, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., Ani, M., Noor, A. M., & Brawijaya, U. (2023). *Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital : Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya*. 05, 1-27.